

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA DURIAN SINAPEUL DENGAN
PENDEKATAN *INTERPRETATIVE STRUCTURAL MODELLING (ISM)*
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Eni Nuraeni Ruriawati

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al-Ishlah Cirebon
eni_noer93@yahoo.com

ABSTRACT

One of the potential areas as an agro-tourism area in Majalengka Regency is the Sinapeul durian agro-tourism area in Ujungberung Village, Sindangwangi District. However, the Sinapeul durian agro-tourism area has not been running optimally, this is thought to be caused by several factors, namely the absence of a strategy and policy on the management and development of the agro-tourism area. In addition, the cooperation agreement that occurs between the village government and smallholders is not yet clear. The purpose of this study was to analyze the strategy for the development of the durian agro-tourism area and to analyze the contract applied between the village government and the tenant farmers. The research method used is a qualitative method with the Interpretative Structural Modeling (ISM) approach. Interpretative Structural Modeling (ISM) is a well-established methodology for identifying relationships between specific variables that define a problem or issue. Based on the results of research that has been conducted by researchers, there are seven elements that become indicators of agro-tourism area development strategies with the main strategies, namely agro-tourism development innovation, institutional support, promotion and marketing (level 1), strengthening regulations and policies, and investors (level 2), quality development. Human resources and community participation with the village (level 3). In Islam, there are several contract options in agricultural management such as Muzara Mukabarah and Musaqah. A cooperative agreement for agricultural production that is suitable for managing durian crops between land owners and smallholders is to apply the Musaqah contract.

Keywords: *Agro-tourism, Interpretative Structural Modeling (ISM), Islamic Economics in Agriculture*

ABSTRAK

Salah satu daerah yang potensial sebagai kawasan agrowisata di Kabupaten Majalengka adalah kawasan agrowisata durian Sinapeul yang berada di Desa Ujungberung Kecamatan Sindangwangi. Namun kawasan agrowisata durian Sinapeul belum berjalan secara optimal, hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu belum ada strategi dan kebijakan terhadap pengelolaan dan pengembangan kawasan agrowisata. Selain itu, akad kerjasama yang terjadi antara pemerintah desa dengan petani penggarap belum jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan kawasan agrowisata durian dan menganalisis akad yang diterapkan antara pemerintah desa dengan petani penggarap. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Structural Modelling (ISM)*. *Interpretative Structural Modelling (ISM)* adalah metodologi yang mapan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel tertentu yang mendefinisikan masalah atau isu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat tujuh elemen yang menjadi indikator strategi pengembangan kawasan agrowisata dengan strategi utama yaitu inovasi pengembangan agrowisata, dukungan lembaga, promosi dan pemasaran (level 1), penguatan regulasi dan kebijakan, dan investor (level 2), pengembangan kualitas SDM dan partisipasi masyarakat dengan desa (level 3). Dalam Islam terdapat beberapa pilihan akad dalam pengelolaan pertanian seperti *Muzara Mukabarah* dan

Musaqah. Akad kerjasama bagi hasil pertanian yang cocok diterapkan dalam pengelolaan tanaman durian antara pemilik lahan dengan petani penggarap adalah dengan menerapkan akad *Musaqah*.

Kata kunci : Agrowisata, *Interpretative Structural Modelling (ISM)*, Akad-akad Ekonomi Islam dalam Pertanian

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara agraris memiliki lahan pertanian yang sangat luas, rangkaian kegiatan pertanian dari budi daya sampai pasca panen dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi kegiatan pariwisata dengan potensial luas lahan pertanian 7,1 juta hektar (BPS, 2018). Salah satu unsur pariwisata dari sektor pertanian yang saat ini belum tergarap secara optimal adalah agrowisata (*agro tourism*). Potensi yang dimiliki oleh agrowisata meliputi keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian. Dalam bidang pertanian, Islam sebagai agama yang kaffah dalam Al-Qur'an beberapa kali mengingatkan rezeki dengan tumbuhan dan bagian-bagiannya, sejalan dengan penuturan Nabi Saleh a.s. terhadap kaumnya tentang tiga hal yaitu perintah menyembah Allah Swt, tidak menyekutukan-Nya, dan manusia diciptakan dari tanah dan bumi untuk memakmurkannya.

Agrowisata dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor: 204/KPTS/HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 yang berisi Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, didefinisikan "Sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian". Kegiatan agro sendiri mempunyai pengertian sebagai usaha pertanian dalam arti luas, yaitu komoditas pertanian, mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996:3).

Majalengka salah satu kabupaten di Jawa Barat memiliki potensi wisata terutama dibidang agrowisata yang sangat menarik dan unik. Salah satu daerah yang memiliki kawasan agrowisata durian dengan memiliki potensial dan peluang besar dalam sektor agrowisata adalah Kecamatan Sindangwangi. Sebuah kecamatan yang memiliki komoditi hortikultura yang beragam terutama pada tanaman buah-buahan seperti mangga, pisang, pepaya, dan nangka, namun buah-buahan yang menjadi ciri khas dan terkenal di Kecamatan Sindangwangi adalah durian.

Berdasarkan hasil penelitian, hingga saat ini kawasan agrowisata durian belum berjalan optimal seperti yang diharapkan. Hal ini diduga disebabkan karena belum ada strategi realisasi terhadap pengelolaan dan pengembangan kawasan agrowisata, Selain hal tersebut dari segi akad kerjasama antara pemerintah desa dengan petani penggarap belum ada kejelasan akad kerjasama yang diterapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana strategi dalam pengembangan kawasan agrowisata durian Sinapeul di Desa Ujungberung dengan pendekatan *Interpretative Structural Modelling (ISM)* dan menganalisis akad apa yang diterapkan dalam pengembangan kawasan agrowisata durian Sinapeul Desa Ujungberung dengan tema penelitian "*Strategi Pengembangan Agrowisata Durian Sinapeul dengan Pendekatan Interpretative Structural Modelling (Ism) dalam Perspektif Ekonomi Islam.*"

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengertian Agrowisata

Menurut Arifin (1992) agrowisata adalah salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan pertanian yang menyajikan suguhan pemandangan alam kawasan pertanian dan aktivitas didalamnya seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dalam bentuk yang siap dipasarkan bahkan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-oleh. Sedangkan agrowisata berdasarkan keputusan bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor 204/KPTS/HK/050/4/1989 dan Nomor KM.47/PW.DOW/MPPT/89 tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. (Fachruddin, M. R. : 1996).

Agrowisata dalam kamus bahasa Indonesia, Purwadarminta (1999), diartikan sebagai wisata yang sasarannya adalah pertanian (perkebunan, kehutanan, dan sebagainya). Kegiatan agro sendiri mempunyai pengertian sebagai usaha pertanian dalam arti luas yaitu komoditas pertanian, mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sehingga pengertian agrowisata merupakan wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian.

Agrowisata dalam kamus bahasa Indonesia, Purwadarminta (1999), diartikan sebagai wisata yang sasarannya adalah pertanian (perkebunan, kehutanan, dan sebagainya). Kegiatan agro sendiri mempunyai pengertian sebagai usaha pertanian dalam arti luas yaitu komoditas pertanian, mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sehingga pengertian agrowisata merupakan wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian.

1.2.2 Interpretative Structural Modelling (ISM)

Interpretative Structural Modelling (ISM) adalah metodologi yang mapan (*well-established methodology*) untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel tertentu yang mendefinisikan masalah atau isu (Shankar, 2005). *Interpretative Structural Modeling (ISM)* merupakan teknik pemodelan yang dikembangkan untuk perencanaan kebijakan strategi (Marimin, 2004).

1.2.3 Akad-akad Ekonomi Islam dalam Pertanian

Dalam fiqih Islam, orang-orang yang melakukan usaha bersama untuk mendapatkan keuntungan yang akan diperoleh berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak yang mengikatkan dirinya dalam suatu perjanjian sering disebut dengan bagi hasil. Adapun kerjasama bagi hasil pertanian dalam Islam terbagi ke dalam beberapa macam yaitu:

a. Muzaraah

Muzaraah secara etimologi terambil dari kata *azar'u* yang berarti penanaman atau pengolahan. Adapun *Muzaraah* secara terminologis adalah menyerahkan tanah kepada orang yang menanam dan mengelolanya, dan hasilnya dibagi dua (Abdullah, 2015).

b. Mukabarah

Secara bahasa, *Mukabarah* memiliki pengertian “tanah gembur” atau “lunak”. Kata *Mukabarah* خاترج inimerupakanmaṣḍar dari fi'il madhidari خاتر dan fi'il mudhari dari خاتر. Menurut istilah *Mukabarah* memiliki arti mengerjakan tanah milik orang lain, baik itu seperti sawah atau ladang dengan adanya pembagian hasil di antara para pihak (boleh seperdua, sepertiga atau seperempat).

c. Musaqah

Secara sederhana *Musaqah* diartikan dengan kerjasama dalam perawatan tanaman dengan imbalan bagian dari hasil yang diperoleh dari tanaman tersebut.

2. METODOLOGI

2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Structural Modelling (ISM)*. *Interpretative Structural Modeling (ISM)*. Metode ISM digunakan untuk menjawab rumusan masalah satu yaitu menyusun strategi pengembangan kawasan agrowisata durian Sinapeul. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu member gambaran terkait akad kerjasama yang terjadi dilapangan.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kawasan Agrowisata Durian Sinapeul Desa Ujungberung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. Waktu penelitian adalah pencarian data bersifat kondisional dimulai dari Desember 2019 sampai Februari 2020.

2.3 Teknik Analisa Data

- a. Menurut Miles dan Huberman (1992) teknik analisa dilakukan dengan cara: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi.

- b. Analisis *Interpretative Structural Modelling (ISM)*

Adapun langkah menyusun ISM yaitu sebagai berikut.

Menyusun *Structural Self Interaction Matrix (SSIM)* untuk memasukan hasil penilaian informan/responden terhadap hubungan kontekstual antar sub-sub elemen secaraberpasanganyang telah ditentukan dengan menggunakan simbol V, A, X dan O.

- Menyusun tabel *Reachability Matrix (RM)* dengan mengganti symbol SSIM (V, A, X, dan O) menjadi bilangan 1 dan 0.
- Menyusun matriks DP-D (*Driver Power-Dependence*) yang terdiri 4 sektor: (1) *Autonomus* (tidak berkaitan dengan program), (2) *Dependent* (variabel terpengaruh), (3) *Linkage* (variabel yang berpengaruh dan terpengaruh), dan (4) *Independent* (variabelberpengaruh).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Pengembangan Agrowisata dengan Pendekatan *Interpretative Structural Modelling (ISM)*

Berdasarkan hasil diskusi dengan para pakar, pihak terkait dan penelitian di lapangan diperoleh berbagai elemen berdasarkan identifikasi masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan strategi pengembangan kawasan agrowisata durian Sinapeul. Adapun elemen-elemen tersebut adalah inovasi pengembangan agrowisata, dukungan lembaga, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), penguatan regulasi dan kebijakan, partisipasi dan sinergi masyarakat dengan desa, investor, promosi dan pemasaran. Untuk membangunhubungan kontekstual antar elemen dalam model, metode ISM menggunakan opini dari para pakar dengan kerangka VAXO. Dari dasar ini, hubungan konstekstual antar elemendibentuk.

- a. *Structural Self-Interaction Matrix (SSIM)*

Tampak dalam table dibawah, terdapat tujuh elemen terkait strategi pengembangan kawasan agrowisata durian Sinapeul yang disusun dalam format baris elemen dalam baris dan kolom direpresentasikan masing-masing dengan huruf i danj.

Tabel 1. Structural Self-Interaction Matrix (SSIM)

No	Deskripsi Elemen			1	2	3	4	5	6	7
A1	Inovasi Agrowisata	pengembangan			X	X	X	X	X	X
A2	Dukungan lembaga					X	X	X	X	X
A3	Pengembangan kualitas SDM						X	O	O	X
A4	Penguatan Kebijakan	regulasi	dan					O	X	X
A5	Partisipasi masyarakat dengan desa	dan	sinergi						X	X
A6	Investor									X
A7	Promosi dan pemasaran									

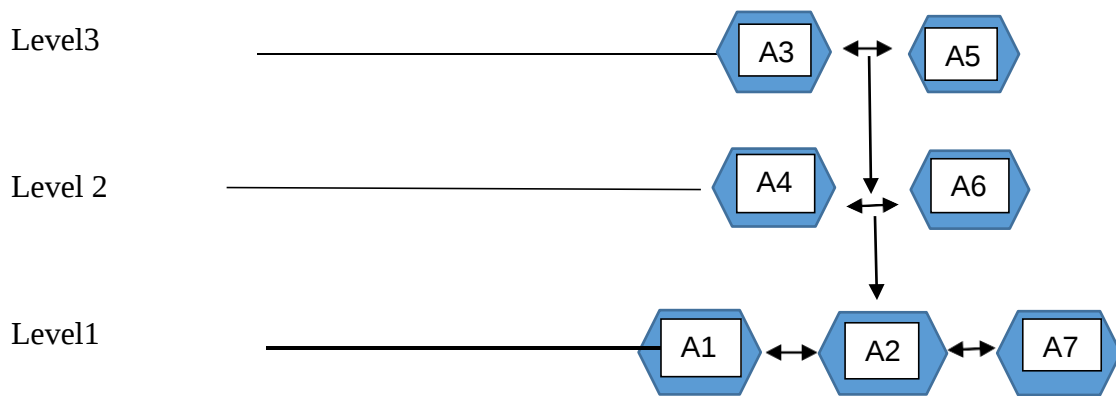
b. Reachability Matrix(RM)

Reachability matrix diperoleh dari Structural Self Interaction Matrix (SSIM) Nilai dalam reachability matrix tergantung pada jenis hubungan dalam SSIM.

Tabel 2. Reachability Matrix

No	Deskripsi Elemen			1	2	3	4	5	6	7	DP	R
A1	Inovasi Agrowisata	pengembangan		1	1	1	1	1	1	1	7	1
A2	Dukungan lembaga			1	1	1	1	1	1	1	7	1
A3	Pengembangan kualitas SDM			1	1	1	1	0	0	1	5	3
A4	Penguatan Kebijakan	regulasi	dan	1	1	1	1	0	1	1	6	2
A5	Partisipasi masyarakat dengan desa	dan	sinergi	1	1	0	0	1	1	1	5	3
A6	Investor			1	1	0	1	1	1	1	6	2
A7	Promosi dan pemasaran			1	1	1	1	1	1	1	7	1
Dependence				7	7	5	6	5	6	7		
Hirarki				1	1	3	2	3	2	1		

Sumber: data hasil wawancara

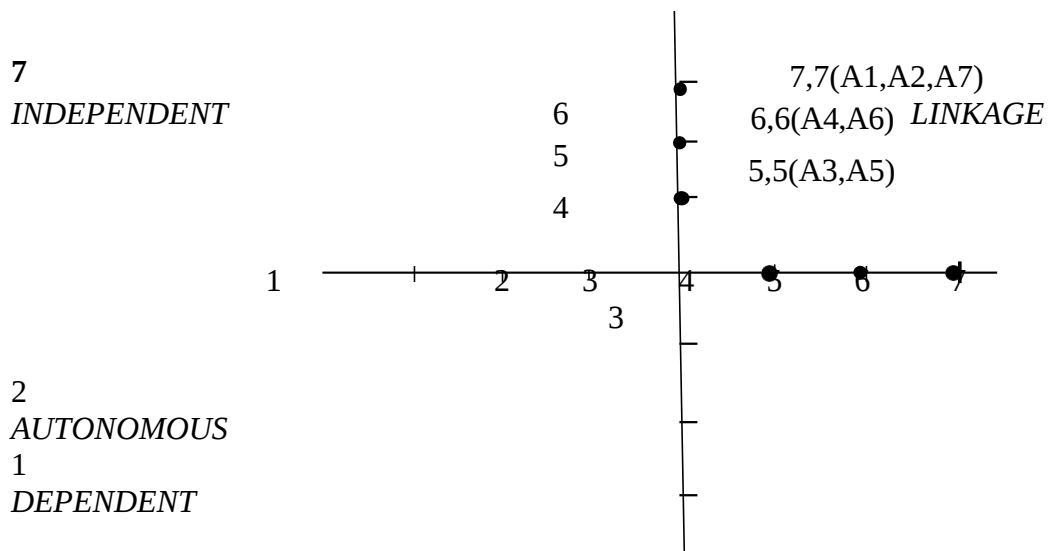


Gambar 1. Struktur Hirarki Pengembangan Kawasan Agrowisata Durian

c. Analisis Kuadran MICMAC

Langkah terakhir dalam penyusunan metode ISM adalah menyusun matriks perkalian dampak silang atau “*Matrix of Cross Impact Multiplications Applied to Classification*” (MICMAC) untuk mengklasifikasikan variabel sistem yang diteliti.

Gambar 2. Kuadran MICMAC



Dari hasil metode diatas diketahui bahwa dari 7 elemen strategi pengembangan, semua elemen termasuk ke dalam kuadran *Linkage*. Kuadran ini merupakan kuadran yang memiliki daya pengaruh yang tinggi sekaligus ketergantungan yang tinggi pula. Berdasarkan hasil perkalian matrik perkalian dampak silang atau *matrix of cross impact multiplications applied to classification (MICMAC)* untuk mengklasifikasikan variabel sistem yang diteliti. Dasar dari klasifikasi *driving power* dan *dependence power* yang dihitung dalam matriks *reachability* akhir di peroleh hasil bahwa strategi utama yang memiliki pengaruh tinggi dengan tingkat ketergantungan yang tinggi pula dalam strategi pengembangan kawasan agrowisata durian Sinapeul adalah inovasi pengembangan agrowisata (E1), dukungan lembaga (E2), dan promosi dan pemasaran (E7) yang termasuk ke dalam level 1. Adapun strategi prioritas kedua yang harus dilakukan adalah terkait penguatan regulasi dan kebijakan (E4), dan Investor (E6) yang termasuk ke dalam level 2. Kemudian, strategi prioritas ketiga yang harus dilakukan adalah pengembangan kualitas SDM (E3) dan partisipasi masyarakat dengan desa (E5) yang termasuk ke dalam level 3.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Ujung Berung Aris Susanto, A. Md., ia menuturkan bahwa elemen-elemen tersebut saling berpengaruh dan berperan penting sehingga harus dijalankan beriringan agar dapat mendukung antara satu dengan yang lainnya agar dapat mendukung antara satu dengan yang lainnya agar sama-sama dapat bahu membahu mengembangkan kawasan agrowisata.

3.2 Akad Yang Diterapkan Dalam Pengembangan Kawasan Agrowisata Durian Sinapeul

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, kawasan agrowisata durian merupakan kawasan yang menerapkan sistem kerjasama di bidang pertanian. Kerjasama tersebut terjadi antara pihak pemerintah desa (pemilik lahan) dengan petani penggarap (pengelola) adapun sistem kerjasama yang terjadi antara pemerintah desa (pemilik lahan) dengan petani penggarap (pengelola) adalah sebagai berikut.

a. Sistem pemilik lahan

Kawasan lahan agrowisata durian merupakan lahan mutlak milik pemerintah desa yang menurut pemerintah desa tanah ini dinamakan dengan tanah gege/titisara. Kawasan dengan luas lahan 13 Ha yang berdampingan dengan lahan milik masyarakat dimanfaatkan sebagai kawasan agrowisata durian. Dengan kemiringan lahan 30° kawasan agrowisata memiliki lahan yang luas ke arah utara dengan jumlah lahan yang terdiri dari 60 kapling yang masing-masing kapling memiliki luas sekitar 500 M yang ditanami 8-10 pohon durian.

b. Sistem pengelolaan lahan

Sistem pengelolaan lahan yang terjadi di kawasan agrowisata durian yaitu dimana pihak pemerintah desa sepenuhnya menyerahkan lahan atau area tanaman durian kepada kelompok tani yang bernama "Sari Tani" yang terdiri dari 4 pengurus yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Sari Tani diketuai oleh H. Iding dengan jumlah anggota yang terdiri dari 60 orang yang sekaligus menjadi petani penggarap yang mengelola lahan area tanaman durian di kawasan agrowisata.

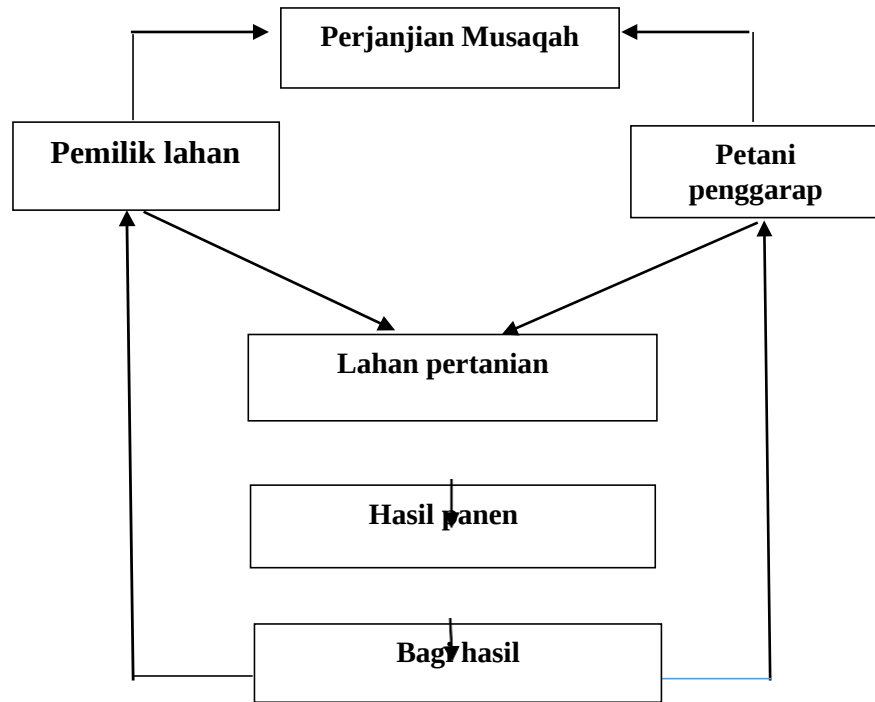
c. Sistem kerjasama antara pemerintah desa (pemilik lahan) dengan pengelola (petani penggarap)

Sistem kerjasama yang terjadi antara pemilik lahan (pemerintah desa) dengan petani penggarap (pengelola) yaitu kelompok Sari Tani diberikan kepercayaan dan memiliki otoritas untuk mengelola lahan area tanaman durian. Dalam kerjasama ini kewajiban yang berlaku bagi para petani adalah dari setiap buah durian yang ada di pohon, durian tersebut akan dikontrol setiap satu minggu sekali dan dihitung berapa jumlah durian yang ada dari masing-masing pohon oleh kaur umum dari pihak pemerintah desa, dari setiap durian tersebut akan dihitung sejumlah uang senilai Rp.3.000/ durian yang harus disetorkan

kepada pihak pemerintah desa baik durian itu berhasil dijual atau tidak. Misalnya, dari 10 pohon durian dalam 1 kapling masing-masing pohon terdapat 50 durian maka jumlah seluruh durian yang ada dari 10 pohon tersebut adalah 500 buah durian dari 500 durian tersebut akan diambil Rp.3.000 dari masing-masing durian tersebut. Maka, itulah yang menjadi kewajiban petani penggarap menyetorkan Rp.3.000 dari setiap durian. Petani penggarap juga berkewajiban membayar pajak setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kerjasama yang terjadi antara pihak pemerintah desa dengan petani penggarap belum sesuai dengan syariah. Dalam Islam dalam memanfaatkan lahan pertanian, Islam mempunyai solusi dengan sistem yang lebih menunjukkan nilai-nilai keadilan bagi kedua belah pihak, yakni dengan kerjasama bagi hasil yang menggunakan sistem *Muzaraah*, *Mukabarah* dan *Musaqah* yang merupakan contoh kerjasama di bidang pertanian Islam.

Adapun kerjasama bagi hasil pertanian yang cocok diterapkan dalam kerjasama pengelolaan tanaman durian antara pemilik lahan dengan petani penggarap adalah dengan menerapkan akad *Musaqah*. Adapun skema *Musaqah* tidak berbeda jauh dengan *Muzaraah* yang digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Gambar 3. Skema *Musaqaah*

Dari skema diatas dapat diketahui bahwa antara pemilik lahan dengan petani penggarap terjadi kerjasama pertanian *Musaqah* dimana dari hasil panen tersebut akan terjadi bagi hasil dari perolehan hasil panen. Dalam Undang-Undang di Indonesia juga telah diatur tentang bagi hasil pertanian yang berlaku secara menyeluruh yaitu Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1960 yang mengatur perjanjian bagi hasil pemilik tanah dan penggarap dengan pembagian bagi hasil yang adil dengan menegaskan hak dan kewajiban para pihak yang melakukan kerjasama tersebut. Dalam pasal 9 Undang-Undang No 1960 tentang bagi hasil, juga disebutkan mengenai kewajiban pembayaran pajak sebagai berikut “*Kewajiban membayar pajak mengenai tanah yang bersangkutan dilarang untuk dibebankan kepada penggarap, kecuali jika penggarap itu adalah pemilik tanah yang sebenarnya*”. Menurut Undang-Undang diatas kewajiban membayar pajak adalah ditanggung oleh pemilik lahan bukan oleh penggarap.

4. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pakar (*Brainstorming*) terkait strategi pengembangan kawasan agrowisata durian diperoleh tujuh elemen model kerangka ISM. Adapun strategi utama yang harus dilakukan adalah inovasi pengembangan agrowisata (E1), dukungan lembaga (E2), dan promosi dan pemasaran (E7) yang termasuk ke dalam level 1. Adapun strategi prioritas kedua yang harus dilakukan adalah terkait penguatan regulasi dan kebijakan (E4), dan Investor (E6) yang termasuk kedalam level. Kemudian, strategi prioritas ketiga yang harus dilakukan adalah pengembangan kualitas SDM (E3) dan partisipasi masyarakat dengan desa (E5) yang termasuk ke dalam level 3. Dalam islam terdapat beberapa pilihan akad dalam pengelolaan pertanian seperti *Muzaraah*, *Mukabarah* dan *Musaqah*. Akad kerjasama bagi hasil pertanian yang cocok diterapkan dalam pengelolaan tanaman durian antara pemilik lahan dengan petani penggarap adalah dengan menerapkan akad *Musaqah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasa. 2003. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, Persada.
- Eriyatno. 1999. *Ilmu Sistem. Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen*. Bogor: IPB Press.
- Husein, Umar. 2001. *Strategic Mngement in Action*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jharkharia S and Shankar R (2004), “*IT enablement of supply chains: modelling the enablers*”, International Journal of Productivity and Performance Management, vol. 53 no. 8, pp. 700-712.
- Moh. Reza Tirtawinata dan Lisdiana Fachruddin. 1996. *Daya tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Marimin. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Majemuk*. Bogor: IPB Press dengan Program Pascasarjana.
- Miles, M. B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muljadi, A J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Moh. Reza Tirtawinata dan Lisdiana Fachruddin. 1996. *Daya tarik dan Pengelolaan*

Agrowisata. Jakarta: Penebar Swadaya.

Nasrun, Haroen. 2007. *fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar, dkk. 2015. *Ensiklopedi Fiqih Muamalah dalam Pandangan 4 Madzhab*. Yogyakarta : Maktabah Al-Hanif.

Purwadarminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Qardawi Muhammad Yusuf. 2001. *Halal Dan Haram Dalam Islam*. Jakarta : PT. Bina Ilmu.

Sayyid, Sabiq. 1998. *Pengantar Fiqh Mu'amalah*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.

Suhwardi K. Lubis. 2000. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.

Sulistiyantara, Bambang. 1990. *Pengembangan Agrowisata di Perkotaan*. Bogor: Proseding Simposium dan Seminar Nasional Hortikultura Indonesia